

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian term *sakhar* dalam al-Qur'an yang telah penulis telaah dengan metode *mawḍū'ī* dan penulis gunakan untuk menganalisis konteks *body shaming*, maka penulis dapat menyimpulkan beberapa hal berikut ini.

1. *Sakhar* dalam perspektif al-Qur'an dimaknai oleh para mufassir dengan suatu tindakan yang berisi hinaan dengan maksud merendahkan dan menjatuhkan nama baik orang lain, dalam bentuk ucapan maupun perbuatan yang dilakukan dengan sengaja atau bercanda, karena hal tersebut dapat menyinggung dan menyakiti perasaan orang lain. Term *sakhar* disebutkan sebanyak 42 kali dalam 21 surah. Terdapat beberapa term semakna dengan *sakhar* yaitu *huzuwa*, *lamz*, dan *khizy*. *Sakhar* pertama kali disandarkan pada Allah sebagai balasan terhadap perbuatan orang-orang kafir yang berbuat *sakhar* terhadap utusan-Nya. Utamanya para pemimpinnya yang menjadi pelopor berbuat *sakhar* kepada utusan Allah dan bahkan juga kepada pengikutnya dengan memanipulasi mereka untuk mengikuti kesesatan pemimpin tersebut.
2. Implikasi *sakhar* dalam al-Qur'an terhadap konteks kasus *body shaming* adalah bahwa dalam kasus-kasus *body shaming* mengakibatkan kelemahan psikologis pada diri manusia, mempengaruhi kesehatan fisik, tidak percaya diri, kerenggangan hubungan dalam kehidupan masyarakat. Meskipun secara historis konteks *sakhar* dalam al-Qur'an berkaitan dengan akidah, namun berdasarkan peristiwa yang dijelaskan menunjukkan

bahwa konteks *sakhar* juga bisa dilihat dari segi sosial karena perbuatan *sakhar* tidak hanya melibatkan perbuatan mengingkari Allah namun juga melibatkan manusia, yakni para makhluk Allah. Pelaku *sakhar* sebagaimana ditetapkan oleh Allah (sunatullah) bukan hanya para pembesar suatu negeri namun juga penjahat pada umumnya.

## **B. Saran**

Pada dasarnya penelitian ini merupakan bentuk ikhtiar dari penulis untuk mengungkapkan *sakhar* dalam al-Qur'an melalui pendekatan metode tafsir *mawdū'i* yang tentunya tidak bisa lepas dari penafsiran para mufassir, pemikiran ulama' klasik maupun kontemporer. Kemudian dari hasil kajian tersebut penulis digunakan untuk menganalisis *sakhar* terkait kasus *body shaming*. Namun pada penelitian ini tentu masih banyak kekurangan yang menjadi kekhilafan penulis. Oleh karena itu ada beberapa saran yang menurut penulis penting untuk melengkapi kajian-kajian berikutnya:

1. Masih banyak ayat-ayat yang berkaitan dengan term *sakhar* utamanya dalam kaitannya terhadap makna menghina. Penafsiran-penafsiran juga masih sangat perlu dilengkapi dari para mufassir baik klasik atau kontemporer. Oleh karenanya, diharapkan kepada penelitian selanjutnya agar lebih menggali kajian yang lebih mendalam lagi, terutama penafsiran-penafsiran yang mutakhir dari para ahlinya sehingga nantinya diharapkan bisa menjadi sebuah kajian yang luas dan lengkap.
2. Dalam menganalisis konteks *body shaming* masih banyak kasus-kasus yang belum sempat penulis kaji lebih mendalam, sehingga sangat perlu menambah referensi-referensi terkait *body shaming* yang belum sempat penulis teliti lebih jauh lagi. Karena seiring berkembangnya kecanggihan teknologi pada masa yang akan datang, pastinya kejahatan-kejahatan yang sifatnya samar akan sangat mungkin terjadi dalam kapasitas

yang lebih membahayakan. Maka perlu kiranya para akademisi menyumbangkan pemikiran-pemikiran sebagaimana yang telah diajarkan di dalam al-Qur'an dalam menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupan.